



TINJAUAN PSIKOLOGIS KESIAPAN GURU DALAM MENANGANI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA PROGRAM INKLUSI (STUDI DESKRIPTIF DI SD DAN SMP SEKOLAH ALAM AR-RIDHO)

Rahma Kartika Cahyaningrum[✉]

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:

kesiapan guru, anak berkebutuhan khusus, program inklusi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kesiapan para guru di SD dan SMP Alam Ar-Ridho dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah kesiapan guru di SD dan SMP Alam Ar-Ridho dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah para guru di SD dan SMP Alam Ar-Ridho yang berjumlah 35 guru. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala psikologi. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk, karena butir-butir item disusun berdasarkan skala psikologis tentang kesiapan dan strategi dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Reliabilitas Skala Psikologi Kesiapan Guru didapat dengan menggunakan perhitungan Cronbach Alpha. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kesiapan guru-guru SD dan SMP Alam Ar-Ridho dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus tergolong tinggi (66%) dan kategori rendah (3 %) ditemukan pada indikator pengalaman yang dimiliki. Artinya, sebanyak 3 % responden memiliki pengalaman yang minim dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: journal@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 32 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru pendidikan khusus, pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum maupun kejuruan, dengan cara menyediakan sarana, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik.

Pendidikan inklusi mulai dicanangkan pada Konferensi Internasional yang diselenggarakan oleh UNESCO pada tanggal 7-10 Juni tahun 1994 di Salamanca Spanyol. Konferensi yang diikuti oleh 92 negara dan 25 organisasi internasional ini menghasilkan kesepakatan yang dikenal dengan Kesepakatan Salamanca (*Salamanca Statement*) yang menyepakati pentingnya pelaksanaan pendidikan inklusi oleh semua negara di dunia sehingga setiap sekolah dapat melayani semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (Marthan 2007: 137).

Menurut Depdiknas (2004: 2), anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dengan demikian, meskipun seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan tertentu, tetapi kelainan atau penyimpangan tersebut tidak signifikan sehingga tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus, anak tersebut bukan termasuk anak dengan kebutuhan khusus.

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tidak harus di SLB tetapi dapat dilakukan di sekolah regular,

diuraikan oleh Marthan (2007: 43) sebagai berikut :

1. Anak berkesulitan belajar
2. Anak dengan keterbatasan keterampilan kognitif
3. Anak dengan keterampilan kognitif tinggi (berbakat intelektual)
4. Anak dengan gangguan emosional dan perilaku
5. Anak dengan hambatan sensoris
6. Anak dengan problema pemusatkan perhatian
7. Anak dengan gangguan memori
8. Anak dengan gangguan komunikasi
9. Anak yang memiliki kelainan kronis
10. Anak yang tergolong cacat berat atau cacat ganda

Geniofam (2010:64) menjelaskan bahwa penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:

1. Kelas reguler (inklusi penuh)
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
2. Kelas reguler dengan *cluster*
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
3. Kelas reguler dengan *pull out*
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
4. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
5. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian
Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.

6. Kelas khusus penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Hal ini berarti, anak berkebutuhan khusus perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah inklusi. Pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum merupakan pembaharuan dalam pendidikan. Biasanya sesuatu yang baru akan dirasakan asing dan tidak mudah diterima. Oleh karena itu dibutuhkan tenaga guru yang profesional dan memiliki kompetensi dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru pendidikan khusus diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 32 tahun 2008 yang menjelaskan bahwa guru pendidikan khusus adalah tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, dan/atau satuan pendidikan kejuruan.

Guru yang telah memenuhi kualifikasi tersebut tentu saja harus memiliki kesiapan yang matang agar dapat menangani peserta didik berkebutuhan khusus dengan baik. Kesiapan dalam hal ini meliputi pemahaman dan keterampilan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, sehingga anak berkebutuhan khusus tidak mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam mengikuti pendidikan di sekolah umum, mampu bersosialisasi dengan anak normal dan guru sehingga mereka tidak merasa dibedakan.

Menurut God yang dikutip oleh Sukirin (2004: 57), kesiapan terhadap sesuatu akan terbentuk jika tercapai perpaduan antara tiga faktor, yaitu tingkat kematangan, pengalaman-pengalaman yang diperlukan, dan keadaan mental dan emosi yang serasi. Ketiga faktor kesiapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat kematangan

Tingkat kematangan ini banyak berhubungan dengan usia dan kondisi fisik seseorang. Kematangan tidak dapat dipengaruhi bila saatnya belum tiba, tetapi dengan latihan, tingkat kematangan dapat dicapai. Pada saat inilah kematangan dapat memberikan hasil yang maksimal karena pada saat ini seorang individu dapat memilih kesiapan sehingga mempunyai kemungkinan yang terbaik untuk melaksanakan kemampuan tertentu.

2. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki

Seseorang dapat dikatakan berpengalaman apabila memiliki tingkat penguasaan dan keterampilan yang banyak, serta sesuai dengan bidang pekerjaannya. Jadi seorang guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus dikatakan berpengalaman apabila memiliki tingkat penguasaan dan keterampilan yang banyak berkait dengan anak berkebutuhan khusus.

3. Keadaan mental dan emosi yang Serasi

Keadaan mental dan emosi yang serasi merupakan salah satu faktor yang membentuk kesiapan. Keadaan mental atau emosi yang serasi adalah status keadaan yang meliputi sikap kritis, memiliki pertimbangan-pertimbangan yang logis, objektif, bersifat dewasa dan emosi terkendali. Jadi seorang guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus dikatakan memiliki keadaan mental dan emosi yang serasi apabila ia memiliki sikap kritis, memiliki pertimbangan-pertimbangan yang logis, objektif, bersifat dewasa dan memiliki emosi yang terkendali ketika menghadapi siswa berkebutuhan khusus.

Seberapa jauh para guru siap menangani siswa berkebutuhan khusus di sekolah masih merupakan sebuah pertanyaan yang harus diuji lebih lanjut. Sekolah Alam Ar-Ridho adalah salah satu sekolah di Kota Semarang yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Sekolah ini memiliki tiga tingkatan pendidikan, yaitu TK, SD dan SMP. Saat ini Sekolah Alam Ar-Ridho mempunyai peserta didik berkebutuhan khusus di tingkat SD dan SMP. Jumlah kelas di tingkat SD masing-masing tingkat memiliki tiga kelas, kecuali di kelas 6 hanya memiliki dua

kelas. Setiap kelas memiliki satu peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga jumlah seluruh peserta didik berkebutuhan khusus di tingkat SD sebanyak 17 orang. Tingkat SMP, masing-masing tingkat hanya memiliki satu kelas, di kelas VII terdapat empat peserta didik berkebutuhan khusus, di kelas VIII terdapat dua orang, dan di kelas IX terdapat empat orang. Dengan demikian, jumlah peserta didik berkebutuhan khusus di tingkat SMP berjumlah 10 orang. Berdasarkan data tersebut, tentunya sangat dibutuhkan kesiapan dari pihak para guru dalam menangani para peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah tersebut, agar hasil yang dicapai menjadi maksimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan variabel tunggal yaitu kesiapan guru di SD dan SMP Alam Ar-Ridho dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah para guru di SD dan SMP Alam Ar-Ridho yang berjumlah 35 guru. Karakteristik populasi dari penelitian ini adalah:

1. Tercatat sebagai guru di SD atau SMP Alam Ar-Ridho
2. Mengajar anak berkebutuhan khusus di SD atau SMP Alam Ar-Ridho

Penelitian ini tidak mengambil sampel atau sebagian populasi sebagai responden, melainkan mengambil semua populasi sebagai responden. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala psikologi. Dalam penelitian ini digunakan item skala yang

berbentuk pernyataan dan sifatnya tertutup. Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kesiapan guru. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *Pearson Correlation* yang dihitung menggunakan piranti lunak *SPSS 17*. Butir-butir item disusun berdasarkan teori psikologis tentang kesiapan dan strategi dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Reliabilitas skala psikologi kesiapan guru didapatkan dengan menggunakan perhitungan *Cronbach Alpha* yang dihitung menggunakan *SPSS 17*.

Data dalam penelitian ini diolah menggunakan teknik statistik deskriptif. Analisis data dilakukan untuk mengetahui *mean* tiap bentuk perilaku sehingga dapat ditentukan perilaku kesiapan yang banyak terjadi pada guru. Perhitungan statistik deskriptif dilakukan menggunakan piranti lunak *SPSS 17 for Windows*. Kategori dalam penelitian ini dibagi dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan menggunakan skala psikologi yang telah dilakukan pada tanggal 12 September 2011, didapat data berupa skor kesiapan guru secara umum, maupun skor secara rinci berdasarkan aspek-aspek yang merupakan indikator kesiapan, yaitu : pengalaman yang dimiliki, mental dan emosi yang serasi, minat dalam menangani anak berkebutuhan khusus, dan nilai-nilai yang positif terhadap anak berkebutuhan khusus. Data tersebut disajikan dalam tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Skor Kesiapan Guru

No.	Kesiapan	Pengalaman	Mental	Minat	Nilai
1	163.00	20.00	57.00	68.00	16.00
2	103.00	9.00	39.00	44.00	11.00
3	144.00	20.00	48.00	63.00	13.00
4	147.00	20.00	56.00	59.00	12.00
5	160.00	20.00	60.00	64.00	16.00
6	137.00	19.00	51.00	53.00	13.00
7	154.00	21.00	54.00	65.00	14.00
8	126.00	18.00	45.00	51.00	12.00
9	135.00	18.00	48.00	54.00	15.00
10	120.00	18.00	43.00	48.00	11.00
11	120.00	17.00	45.00	49.00	9.00
12	154.00	22.00	58.00	61.00	13.00
13	155.00	21.00	56.00	63.00	15.00
14	121.00	16.00	45.00	48.00	12.00
15	119.00	17.00	42.00	49.00	11.00
16	126.00	18.00	45.00	51.00	12.00
17	129.00	21.00	46.00	50.00	12.00
18	125.00	18.00	44.00	51.00	12.00
19	118.00	16.00	43.00	49.00	10.00
20	153.00	21.00	56.00	60.00	16.00
21	127.00	18.00	44.00	53.00	12.00
22	121.00	18.00	43.00	49.00	11.00
23	115.00	12.00	41.00	50.00	12.00
24	130.00	20.00	46.00	52.00	12.00
25	144.00	19.00	53.00	56.00	16.00
26	126.00	18.00	45.00	51.00	12.00
27	122.00	17.00	44.00	49.00	12.00
28	128.00	18.00	47.00	50.00	13.00
29	160.00	23.00	56.00	66.00	15.00
30	136.00	20.00	51.00	52.00	13.00
31	124.00	15.00	47.00	52.00	10.00
32	118.00	16.00	43.00	49.00	10.00
33	155.00	23.00	54.00	64.00	14.00
34	156.00	21.00	56.00	63.00	16.00
35	135.00	17.00	51.00	57.00	10.00

Gambaran Kesiapan Guru Secara Umum

Kesiapan guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus pada program inklusi diukur menggunakan skala psikologi yang diisi oleh responden penelitian. Kuesioner terdiri atas 42 pernyataan yang harus direspon oleh responden. Tiap item pernyataan memiliki nilai

minimum 1 dan nilai maksimum adalah 4. Nilai tengah dari tiap item adalah 2,5. Dengan demikian, skor terendah yang didapatkan responden adalah nilai minimum dikalikan dengan jumlah keseluruhan item, yaitu 42; sedangkan skor tertinggi yang didapatkan responden yaitu nilai maksimum item dikalikan dengan keseluruhan item yaitu 168. Skor terendah dalam persentase adalah 25 persen dari

skor maksimal. Luas sebaran skor adalah selisih skor tertinggi dan skor terendah yaitu 126.

Standar deviasi (σ) dari kuisisioner ini adalah luas sebaran skor dibagi enam ($126 : 6$) sehingga dihasilkan angka 21. Mean teoritis (μ) dalam kuesioner ini adalah jumlah item dikali nilai tengah skor ($42 \times 2,5$) sehingga dihasilkan angka 105.

Nilai $\mu - 1,0 \sigma$ berdasarkan perhitungan sebelumnya adalah $105 - 21 = 84$. Nilai $\mu + 1,0 \sigma$ adalah $105 + 21 = 126$. Berdasarkan kriteria

yang telah ditetapkan oleh Azwar maka dapat ditentukan suatu nilai termasuk dalam kriteria kesiapan guru yang terbagi dalam rendah, sedang, dan tinggi. Dengan demikian, maka kesiapan guru termasuk dalam kategori rendah ketika skor lebih kecil dari 84. Kesiapan guru termasuk dalam kategori sedang ketika skor yang didapat berada antara 84 hingga 126, dan kesiapan guru tergolong tinggi ketika skor yang didapat lebih tinggi dari 126.

Tabel 2. Kriteria Kesiapan Guru

Interval	Kriteria
$X < 84$	Rendah
$84 \leq X < 126$	Sedang
$126 \leq X$	Tinggi

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif diperoleh mean kesiapan guru adalah 134,4571. Berdasarkan kriteria di atas, maka

dapat dikatakan bahwa rata-rata kesiapan guru yang menjadi responden dalam penelitian ini termasuk dalam kriteria tinggi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kesiapan Guru

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kriteria
$X < 84$	-	-	Rendah
$84 \leq X < 126$	12	34%	Sedang
$126 \leq X$	23	66%	Tinggi

Pada distribusi frekuensi di atas terlihat bahwa 34 % kesiapan responden penelitian berada dalam kriteria sedang. Responden yang lain sebanyak 66% terungkap memiliki kesiapan dalam kriteria tinggi.

Gambaran Kesiapan Guru pada Indikator Pengalaman yang Dimiliki

Indikator ini terwakili oleh 6 item. Berdasarkan analisis statistik terlihat bahwa sebanyak 3% responden tergolong memiliki pengalaman dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus dalam kriteria rendah, 26 % dalam kriteria sedang, dan 71% dalam kriteria tinggi. Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi berdasarkan indikator pengalaman yang dimiliki.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Indikator Pengalaman yang dimiliki

Interval	Frekuensi	Percentase (%)	Kriteria
$X < 12$	1	3	Rendah
$12 \leq X < 18$	9	26	Sedang
$18 \leq X$	25	71	Tinggi

Gambaran Kesiapan Guru pada Indikator Mental dan Emosi yang Serasi

Indikator mental dan emosi yang serasi diungkapkan dalam 15 aitem. Berdasarkan perhitungan statistik terlihat bahwa sebanyak

29% responden tergolong memiliki mental dan emosi yang serasi dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus dalam kriteria sedang, dan 71% dalam kriteria tinggi. Hasil analisis responden penelitian dalam tabel distribusi frekuensi tersaji dalam tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Indikator Mental dan Emosi yang Serasi

Interval	Frekuensi	Percentase (%)	Kriteria
$X < 30$	-	-	Rendah
$30 \leq X < 45$	10	29	Sedang
$45 \leq X$	25	71	Tinggi

Gambaran Kesiapan Guru pada Indikator Minat dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Indikator minat dalam menangani peserta didik berkebutuhan diwakili dengan 17 pernyataan dalam skala psikologis. Hasil analisis

menunjukkan bahwa sebanyak 34% responden tergolong memiliki minat dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus dalam kriteria sedang, dan 66% dalam kriteria tinggi.

Distribusi frekuensi data indikator minat dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus tersaji dalam tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Indikator Minat dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Interval	Frekuensi	Percentase (%)	Kriteria
$X < 34$	-	-	Rendah
$34 \leq X < 51$	12	34%	Sedang
$51 \leq X$	23	66%	Tinggi

Gambaran Kesiapan Guru pada Indikator Nilai-Nilai yang Positif terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Indikator nilai-nilai yang positif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus diungkapkan dalam 4 item. Berdasarkan perhitungan statistik terlihat bahwa sebanyak 26% responden tergolong memiliki nilai-nilai yang positif

terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dalam kriteria sedang, dan 74% dalam kriteria tinggi. Data responden mengenai indikator nilai-

nilai yang positif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi pada tabel 7.

Tabel 7. Tabel Distribusi Frekuensi Indikator Nilai-Nilai yang Positif terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kriteria
X < 8	-	-	Rendah
8 ≤ X < 12	9	26%	Sedang
12 ≤ X	26	74%	Tinggi

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh, secara umum dapat dikatakan bahwa kesiapan guru yang menjadi responden dalam penelitian ini berada pada kriteria tinggi. Hal ini dapat diketahui dari data yang menunjukkan bahwa sebagian besar *mean* responden berada dalam kategori tinggi, namun dari distribusi frekuensi terlihat bahwa 34 persen responden berada dalam kriteria sedang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, secara umum sebagian besar guru-guru di SD dan SMP Alam Ar-Ridho memiliki kesiapan yang tinggi dalam menangani peserta didik mereka yang berkebutuhan khusus.

Data yang diperoleh mengungkapkan hasil yang rinci mengenai kesiapan guru dalam menangani peserta didik mereka yang berkebutuhan khusus. Ketika kesiapan guru dibagi dalam beberapa indikator, dapat diketahui pada indikator yang mana kesiapan tersebut lebih menonjol. Berdasarkan *mean* responden dalam tiap indikator kesiapan, terlihat bahwa secara umum kesiapan untuk tiap indikator berada dalam kategori tinggi. Namun meskipun secara rata-rata kesiapan responden dalam menangani peserta didik mereka yang berkebutuhan khusus berada dalam kategori tinggi, kesiapan responden yang berada dalam kategori sedang memiliki jumlah yang perlu diperhitungkan.

Persentase kategori sedang yang paling tinggi (34 persen) terdapat pada indikator minat dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Indikator ini dibagi menjadi sub

indikator : perhatian, ketertarikan, keinginan, dan keyakinan. Dari hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa pada sub indikator perhatian, 20 persen responden menyatakan kurang perhatian terhadap peserta didik mereka yang berkebutuhan khusus, sedangkan pada sub indikator yang lain, masing-masing 4 persen pada sub indikator ketertarikan, 0,57 persen pada sub indikator keinginan, dan 16 persen pada sub keyakinan. Hasil analisis tersebut memperlihatkan bahwa pada indikator minat dalam menangani anak didik berkebutuhan khusus, sub indikator perhatian dan keyakinan menjadi penyebab yang lebih dominan mengenai kurangnya minat responden dalam menangani peserta didik mereka yang berkebutuhan khusus.

Kategori sedang terbanyak berikutnya terdapat pada indikator mental dan emosi yang serasi. Indikator ini terdiri dari sub indikator : memiliki sikap kritis, memiliki pertimbangan yang logis, memiliki pertimbangan yang objektif, bersifat dewasa, dan dapat mengendalikan emosi. Data dari penelitian yang menunjukkan pernyataan responden yang mengindikasikan kurang memiliki mental dan emosi yang serasi dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut: 7 persen pada sub indikator memiliki sikap kritis, masing-masing 10 persen pada sub indikator memiliki pertimbangan yang logis dan bersifat dewasa, 4 persen pada sub indikator memiliki pertimbangan yang objektif, dan 6 persen pada sub indikator dapat mengendalikan

emosi. Berdasarkan kenyataan ini dapat dikatakan bahwa sub indikator memiliki pertimbangan yang logis dan bersifat dewasa merupakan faktor yang memiliki kontribusi tinggi yang menyebabkan kesiapan responden pada indikator mental dan emosi yang serasi menempati kategori sedang sebanyak 29 persen.

Dua indikator yang lain, yaitu pengalaman yang dimiliki dan nilai-nilai yang positif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, masing-masing memiliki kategori sedang sebanyak 26 persen. Pada indikator pengalaman yang dimiliki, yang terdiri dari sub indikator memiliki banyak pengetahuan dan memiliki banyak keterampilan dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus, masing-masing memiliki persentase 19 persen dan 11 persen yang mengindikasikan kurang memiliki pengalaman dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada responden yang kurang memiliki pengalaman dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Indikator nilai-nilai yang positif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tidak memiliki sub indikator. Data pada indikator tersebut memperlihatkan bahwa terdapat 14 persen pernyataan responden yang mengindikasikan kurang memiliki nilai-nilai yang positif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Khusus pada indikator pengalaman yang dimiliki, satu orang responden (3 persen), termasuk dalam kategori rendah. Data ini memperlihatkan bahwa secara umum, kesiapan guru-guru SD dan SMP Alam Ar-Ridho dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus pada indikator pengalaman yang dimiliki termasuk dalam kategori tinggi, namun masih ada satu orang guru yang termasuk dalam kategori rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Rata-rata kesiapan guru-guru SD dan SMP Alam Ar-Ridho dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus tergolong tinggi.
2. Kategori rendah ditemukan pada indikator pengalaman yang dimiliki.

SARAN

Berdasarkan simpulan yang diuraikan di atas, diajukan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya guru-guru di SD dan SMP Alam Ar-Ridho tetap mempertahankan kesiapan dalam menangani peserta didik yang berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilakukan dengan cara tetap memperlakukan para peserta didik berkebutuhan khusus seperti yang selama ini sudah dilakukan, sehingga para peserta didik berkebutuhan khusus tersebut dapat mengikuti program inklusi dengan baik. Apabila dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus diperlukan sarana atau prasarana tertentu, maka sekolah hendaknya dapat memfasilitasinya.
2. Bagi sekolah lain yang akan membuka kelas inklusi, dapat melakukan *sharing* dengan para guru di sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas.2004. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi*. Jakarta: DitPLB
- Geniofam. 2010. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta : Garailmu.
- Marthan, Lay Kekeh. 2007. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukirin. 2004. *Tingkat Kesiapan Sebagai Titik Permulaan Baru*, Yogyakarta : Pidato pengukuhan Lektor Kepala Psikologi Perkembangan pada FIP UNY.
www.diknas.go.id/downloadx/1231407366.pdf. Diakses pada hari Selasa 28 September 2010.
- www.ranking-ptai.info/regulasi/permendiknas_32. *Peraturan*

*Menteri Pendidikan Nasional Republik
Indonesia Nomor 32 Tahun 2008.* Diakses
pada hari Rabu 29 September 2011.